JOURNAL OF HUMAN AND EDUCATION

E-ISSN: 2776-5857 | P-ISSN: 2776-7876
Website: https://jahe.or.id/index.php/jahe
Vol. 6, No. 6 (2026)

Penguatan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar Melalui Pojok Baca Interaktif dan Fun Learning Di Era Digital

Rince S. M. Benu[1], Sumardi W. Ndolu[2], Chamelya V. C. Sene[3], Oded Liunokas[4], Sefri Imanuel Fallo[5], Beatrix P. Sari[6,] Yuliana[7]

[1]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas San Pedro, Indonesia

[2,7]Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado, Indonesia

[3]Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas San Pedro, Indonesia

[4]Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas San Pedro, Indonesia

[5]Program Studi Matematika, Universitas San Pedro, Indonesia

[6]Program Studi Teknik Informatika, Universitas San Pedro, Indonesia

**Email Korespondensi: rincebenu14@gmail.com*

ABSTRAK

Literasi membaca merupakan kemampuan penting bagi siswa sekolah dasar, tetapi perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan dalam membangun kebiasaan membaca secara aktif dan bermakna. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi membaca siswa melalui pengembangan pojok baca interaktif yang dipadukan dengan pendekatan *fun learning*. Kegiatan dilaksanakan di SD Inpres Kayu Putih, Kupang, dengan melibatkan 38 siswa. Pelaksanaan kegiatan meliputi identifikasi kondisi awal, pengembangan pojok baca, membaca bersama dan bergantian, latihan membaca, *storytelling*, tanya jawab, pendampingan, serta penguatan penggunaan teknologi secara bijak. Perubahan kemampuan literasi membaca dievaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* pada indikator akurasi membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 67,9 menjadi 80,7 atau sebesar 18,7%. Peningkatan terjadi pada akurasi membaca sebesar 17,4%, kelancaran membaca sebesar 17,7%, dan pemahaman bacaan sebesar 21,3%. Dengan demikian, integrasi pojok baca interaktif dan *fun learning* menunjukkan perubahan positif dalam kemampuan literasi membaca siswa dan dapat dikembangkan sebagai ruang literasi aktif yang berkelanjutan di sekolah.

Kata Kunci: Literasi Membaca, Pojok Baca, *Fun Learning*, Sekolah Dasar, Era Digital.

ABSTRACT

Reading literacy is an essential competency for elementary school students, while the development of digital technology also presents challenges in fostering active and meaningful reading habits. This community service program aimed to strengthen students' reading literacy through the development of an interactive reading corner integrated with a fun learning *approach. The program was implemented at SD Inpres Kayu Putih, Kupang, involving 38 elementary school students. The activities included initial assessment, development of the reading corner, shared and alternating reading, reading practice,* storytelling*, question-and-answer activities, individual assistance, and*

guidance on responsible technology use. Changes in students' reading literacy were evaluated through pre-test and post-test scores covering reading accuracy, reading fluency, and reading comprehension. The results showed an increase in the average score from 67.9 to 80.7, representing an 18.7% improvement. Reading accuracy increased by 17.4%, reading fluency by 17.7%, and reading comprehension by 21.3%. These findings indicate positive changes in students' reading literacy following the integration of an interactive reading corner and fun learning*, suggesting its potential as a sustainable and active literacy space in elementary schools.*
Keywords: *Reading Literacy, Reading Corner*, *Fun Learning, Elementary School, Digital Era.*

PENDAHULUAN

Literasi membaca merupakan kemampuan fundamental yang memungkinkan peserta didik mengakses, memahami, menafsirkan, dan menggunakan informasi untuk belajar maupun menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Pada jenjang sekolah dasar, penguatan literasi membaca menjadi semakin penting karena kemampuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bahasa, tetapi juga menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembelajaran pada berbagai bidang studi. Namun, pengembangan literasi membaca pada anak tidak cukup hanya dilakukan melalui aktivitas membaca yang bersifat rutin. Peserta didik membutuhkan pengalaman membaca yang menarik, interaktif, relevan dengan kebutuhan mereka, serta memberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses memahami teks. Kajian sistematis mengenai intervensi membaca pada jenjang sekolah dasar di Indonesia menunjukkan bahwa strategi yang efektif cenderung memiliki karakteristik interaktif, relevan, menggunakan desain visual yang menarik, dan memberikan ruang keterlibatan aktif bagi peserta didik (Gildorea et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa intervensi literasi perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan teknis membaca, tetapi juga untuk membangun keterlibatan dan motivasi peserta didik dalam membaca. Kesempatan membaca secara mandiri dalam lingkungan sekolah juga perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari penguatan kebiasaan dan sikap positif terhadap membaca, meskipun dampaknya terhadap pemahaman bacaan tidak selalu konsisten (Bus et al., 2024)..

Persoalan literasi membaca menjadi semakin kompleks dalam lingkungan digital. Perkembangan perangkat digital memberikan akses yang luas terhadap informasi dan sumber belajar, tetapi pada saat yang sama menghadirkan persaingan terhadap perhatian peserta didik. Penggunaan perangkat digital yang tidak diarahkan secara pedagogis dapat membuat aktivitas membaca buku kurang menarik dibandingkan dengan konten digital yang bersifat cepat, visual, dan interaktif. Dalam konteks sekolah dasar di Indonesia, integrasi teknologi dalam kegiatan literasi karena itu perlu ditempatkan secara proporsional, bukan sebagai pengganti aktivitas membaca, melainkan sebagai bagian dari ekosistem yang mendorong keterlibatan peserta didik. Dewi (2025), misalnya, menemukan bahwa program pojok literasi di sekolah dasar tetap relevan pada era digital, tetapi keberlangsungannya menghadapi tantangan penggunaan gawai dan membutuhkan pengelolaan yang lebih inovatif. Sejalan dengan itu, Kamba et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi melalui Chromebook dan aplikasi Let's Read dapat meningkatkan keterlibatan dan antusiasme peserta didik dalam aktivitas membaca. Penelitian lain mengenai pemanfaatan perpustakaan digital interaktif juga menunjukkan bahwa penggunaan sumber bacaan digital yang dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dapat mendukung peningkatan literasi membaca dan pemahaman bacaan siswa sekolah dasar (Sipayung et al., 2025). Dengan demikian, tantangan era digital tidak semata-mata harus direspons dengan menambah teknologi,

tetapi dengan menciptakan pengalaman literasi yang mampu mempertahankan perhatian, partisipasi, dan keterlibatan membaca anak.

Salah satu strategi yang relatif sederhana dan kontekstual untuk membangun lingkungan literasi di sekolah dasar adalah penyediaan pojok baca. Pojok baca memberikan akses yang lebih dekat terhadap bahan bacaan sekaligus menciptakan ruang yang secara visual menandai aktivitas membaca sebagai bagian dari kehidupan belajar sehari-hari. Program pojok baca pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa fasilitas tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pendampingan, pembelajaran, dan evaluasi sehingga tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyediaan buku, tetapi menjadi bagian dari aktivitas penguatan literasi (Oktadela et al., 2024). Dalam pengembangan media pendukung kegiatan membaca, Baeama et al. (2025) menunjukkan bahwa media kartu kata bergambar dapat dikembangkan untuk mendukung keterampilan membaca permulaan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Bebhe et al. (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan media *picture word cards* dapat digunakan untuk mendukung peningkatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian Anggraeni et al. (2024) menunjukkan bahwa pojok baca dapat dikembangkan tidak hanya sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi sebagai lingkungan yang mendorong aktivitas membaca reflektif dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Demikian pula, Wulu et al. (2025) menemukan bahwa pemanfaatan pojok baca dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan berkontribusi terhadap peningkatan minat baca peserta didik. Namun, keberadaan pojok baca saja belum menjamin terjadinya peningkatan literasi. Kajian tentang pemanfaatan pojok baca menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh variasi bahan bacaan, keterlibatan guru, pengelolaan kegiatan, serta keberlanjutan aktivitas membaca (Jannah et al., 2025). Oleh karena itu, pojok baca perlu diposisikan sebagai ruang aktivitas literasi yang hidup, bukan sekadar fasilitas fisik.

Penguatan literasi juga membutuhkan pengalaman belajar yang mampu membangun dimensi kognitif sekaligus afektif peserta didik. Keterlibatan dalam membaca mencakup aspek perilaku, kognitif, afektif, dan sosial sehingga pengalaman membaca yang berkualitas perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teks, mengungkapkan pemahaman, berdiskusi, dan memperoleh pengalaman positif selama membaca (McGeown & Smith, 2024). Meta-analisis terhadap intervensi motivasi membaca juga menunjukkan bahwa intervensi yang dirancang secara teoritis dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi membaca dan pemahaman bacaan peserta didik (van der Sande et al., 2023). Dalam konteks ini, pendekatan *fun learning* menjadi relevan karena dapat mengubah aktivitas membaca dari kegiatan yang dipersepsikan sebagai kewajiban menjadi pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan partisipatif. Aktivitas seperti membaca bergantian, permainan kata, bercerita kembali (*storytelling*), penggunaan bahan bacaan bergambar, dan pendampingan individual dapat memberikan variasi pengalaman sehingga peserta didik memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan bacaan. Aktivitas membaca cerita yang disertai kegiatan untuk memahami isi bacaan juga memiliki relevansi dengan pengembangan kemampuan membaca dan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Marwan et al., 2024). Dengan demikian, *storytelling* tidak hanya ditempatkan sebagai aktivitas hiburan, tetapi dapat menjadi bagian dari pengalaman literasi yang mendorong siswa memahami dan mengomunikasikan kembali informasi dari bacaan.

Kondisi tersebut memiliki relevansi dengan permasalahan yang ditemukan pada mitra, yaitu SD Inpres Kayu Putih, Kupang. Hasil observasi awal tim pengabdi menunjukkan bahwa sebagian siswa

masih mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar dan memahami bacaan sederhana. Minat terhadap aktivitas membaca juga relatif rendah, yang antara lain terlihat dari terbatasnya pemanfaatan perpustakaan dan sudut baca sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan budaya literasi untuk meningkatkan minat dan keterampilan membaca siswa (Ariyanto et al., 2022).. Selain itu, sekolah belum memiliki kegiatan literasi yang secara khusus dirancang untuk menggabungkan akses terhadap bahan bacaan, praktik membaca yang interaktif, kegiatan bercerita, dan penguatan kesadaran dalam menggunakan teknologi secara bijak. Kondisi ini sejalan dengan temuan Ndolu et al. (2025) yang mengidentifikasi rendahnya minat baca, keterbatasan fasilitas dan koleksi bacaan yang relevan, serta kebutuhan terhadap metodologi literasi yang lebih inovatif sebagai sejumlah tantangan dalam implementasi literasi baca-tulis di sekolah dasar. Penelitian Ndolu et al. (2025) juga menekankan pentingnya penyediaan bahan bacaan yang menarik, pelatihan atau penguatan strategi literasi, pemanfaatan teknologi secara proporsional, serta monitoring dan evaluasi untuk menjamin keberlanjutan program literasi.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa terhadap pengalaman membaca yang menarik dan kondisi aktivitas literasi yang masih belum optimal. Pojok baca yang tersedia perlu diaktifkan melalui kegiatan yang memungkinkan siswa membaca, berbicara, memahami, dan merespons bacaan secara langsung. Pada saat yang sama, tantangan lingkungan digital perlu direspons melalui edukasi penggunaan teknologi secara bijak agar aktivitas digital tidak sepenuhnya menggantikan kebiasaan membaca. Dengan mempertimbangkan kebutuhan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mengembangkan intervensi melalui penguatan pojok baca interaktif yang dipadukan dengan pendekatan *fun learning*. Integrasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan membaca bersama dan bergantian, penggunaan media literasi seperti kartu kata dan bahan bacaan bergambar, *storytelling*, pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta edukasi mengenai pemanfaatan teknologi secara bijak.

Kebaruan kegiatan ini tidak terletak semata-mata pada penyediaan pojok baca karena strategi tersebut telah banyak digunakan dalam penguatan budaya literasi sekolah. Kebaruan program terletak pada integrasi antara ruang baca, praktik membaca interaktif, aktivitas *storytelling*, pendampingan membaca, dan edukasi penggunaan teknologi secara bijak dalam satu pengalaman literasi yang menyenangkan dan kontekstual. Integrasi tersebut diharapkan menjadikan pojok baca bukan sekadar fasilitas fisik, tetapi sebagai ruang interaksi literasi yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Posisi ini berbeda dari pendekatan yang hanya menempatkan pojok baca sebagai sarana penyediaan bahan bacaan atau mengandalkan teknologi digital sebagai media utama. Temuan mengenai strategi intervensi membaca di Indonesia menunjukkan bahwa interaktivitas, relevansi, desain yang menarik, dan keterlibatan peserta didik merupakan karakteristik penting dalam mendukung hasil literasi (Gildorea et al., 2025). Dengan demikian, program ini menawarkan pendekatan yang relatif sederhana, adaptif, dan memungkinkan direplikasi pada sekolah dasar dengan keterbatasan sumber daya.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk (1) memperkuat keterampilan literasi membaca siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan pojok baca interaktif, (2) meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca melalui pendekatan *fun learning*, (3) memberikan pengalaman membaca yang mencakup praktik membaca, pemahaman bacaan, dan *storytelling*, serta (4) membangun kesadaran siswa mengenai penggunaan teknologi secara bijak dalam mendukung kebiasaan membaca. Kegiatan ini diharapkan

tidak berhenti pada pelaksanaan program, tetapi dapat menjadi praktik literasi yang dapat dilanjutkan secara mandiri oleh sekolah melalui pengelolaan pojok baca, pembiasaan membaca, dan pendampingan yang berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Inpres Kayu Putih, Kupang, dengan melibatkan 38 siswa sekolah dasar sebagai peserta. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kondisi awal, perancangan dan pengembangan pojok baca interaktif, pelaksanaan kegiatan literasi, evaluasi, serta refleksi. Pojok baca dikembangkan dengan menyediakan bahan bacaan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan dilengkapi media pendukung seperti kartu kata, poster, serta aktivitas membaca yang bersifat interaktif.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui aktivitas membaca bersama, membaca bergantian, latihan membaca secara berulang, *storytelling*, tanya jawab, dan pendampingan bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Pendekatan *fun learning* digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan mendorong keberanian siswa untuk terlibat dalam aktivitas membaca. Dalam konteks era digital, siswa juga diberikan penguatan mengenai penggunaan teknologi secara bijak sebagai sumber informasi dan pembelajaran, tanpa menggantikan peran bahan bacaan dan interaksi langsung dalam kegiatan literasi.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk melihat perubahan kemampuan literasi membaca siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Kemampuan literasi membaca diukur melalui tiga indikator, yaitu akurasi membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Akurasi dan kelancaran dinilai melalui unjuk kerja membaca teks sederhana, sedangkan pemahaman diukur melalui pertanyaan yang berkaitan dengan isi bacaan dan kemampuan siswa mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh. Penilaian menggunakan rubrik sederhana dengan rentang skor 0–100. Aspek akurasi mencakup ketepatan siswa dalam mengenali dan melafalkan kata, aspek kelancaran mencakup kemampuan membaca teks secara lancar, sedangkan aspek pemahaman mencakup kemampuan mengidentifikasi informasi dan mengungkapkan kembali isi bacaan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test*, selisih skor, serta persentase peningkatan pada setiap indikator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan dan Pengembangan Pojok Baca Interaktif

Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdi, kepala sekolah, dan guru kelas untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa serta menentukan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kondisi sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam membaca secara lancar dan memahami bacaan sederhana. Aktivitas membaca juga belum menjadi kegiatan yang secara konsisten menarik perhatian siswa di luar pembelajaran reguler.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim mengembangkan pojok baca sebagai ruang literasi yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan aktivitas membaca secara interaktif. Bahan yang disediakan meliputi buku bacaan sesuai usia, bahan bacaan bergambar, kartu kata, dan poster edukatif. Penataan ruang dilakukan dengan mempertimbangkan kenyamanan, kemudahan

akses, dan daya tarik visual bagi siswa. Dokumentasi persiapan menunjukkan bahwa pojok baca dilengkapi dengan media literasi yang dapat digunakan dalam kegiatan membaca dan pengenalan kata.

Pengembangan pojok baca sebagai ruang aktivitas menjadi bagian penting dalam program karena keberadaan fasilitas literasi perlu disertai kegiatan yang membuat siswa berinteraksi secara aktif dengan bahan bacaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pojok baca yang menunjukkan bahwa fasilitas tersebut dapat mendukung budaya membaca apabila dikelola sebagai lingkungan literasi yang aktif, bukan hanya sebagai tempat penyimpanan buku (Sitorus et al., 2024). Hal tersebut juga sejalan dengan Oktadela et al. (2024) yang menunjukkan bahwa program pojok baca dapat dikembangkan sebagai bagian dari kegiatan penguatan literasi siswa sekolah dasar melalui pendampingan dan aktivitas yang terarah. Dengan demikian, pengembangan pojok baca dalam kegiatan ini tidak diposisikan semata-mata sebagai penyediaan fasilitas, tetapi sebagai ruang yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman membaca secara langsung.

Media yang digunakan dalam pojok baca juga disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Penggunaan bahan bacaan bergambar dan kartu kata dimaksudkan untuk membantu siswa mengenali kata, memahami hubungan antara kata dan gambar, serta meningkatkan ketertarikan terhadap bahan bacaan. Penggunaan media kartu kata bergambar memiliki relevansi dengan temuan Bebhe et al. (2024) yang menunjukkan bahwa *picture word cards* dapat digunakan untuk mendukung pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, penggunaan kartu kata dalam kegiatan ini berfungsi sebagai media pendukung yang melengkapi aktivitas membaca, bukan sebagai media yang berdiri sendiri.

2. Pelaksanaan Pojok Baca Interaktif Berbasis *Fun Learning*

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa aktivitas yang saling berkaitan, yaitu membaca bersama, membaca secara bergantian, penggunaan media literasi, *storytelling*, dan pendampingan membaca. Kegiatan membaca dilaksanakan dalam suasana yang santai dan komunikatif. Siswa diberi kesempatan untuk membaca di depan teman-temannya, kemudian menceritakan kembali isi bacaan menggunakan bahasa mereka sendiri. Siswa yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan secara langsung selama proses membaca.

Pendekatan tersebut memberikan dua pengalaman belajar sekaligus. Pertama, siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih membaca secara langsung. Kedua, siswa tidak berhenti pada kemampuan melafalkan teks, tetapi diarahkan untuk memahami dan mengungkapkan kembali informasi yang diperoleh dari bacaan. Aktivitas *storytelling* dengan demikian digunakan sebagai aktivitas pendukung untuk melihat apakah siswa memahami isi bacaan dan mampu mengomunikasikan pemahamannya.

Penggunaan *storytelling* dalam kegiatan ini memiliki relevansi dengan penelitian Marwan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kegiatan membaca cerita dapat digunakan untuk mendukung peningkatan kemampuan membaca, pemahaman bacaan, dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Dalam konteks kegiatan ini, *storytelling* tidak dimaksudkan sebagai model pembelajaran yang berdiri sendiri, tetapi sebagai aktivitas lanjutan setelah siswa membaca. Siswa diberi kesempatan untuk mengolah informasi yang diperoleh dari teks dan menyampaikannya kembali menggunakan bahasa mereka sendiri. Aktivitas tersebut memberikan indikasi bahwa proses membaca diarahkan tidak hanya pada kemampuan mengenali dan melafalkan kata, tetapi juga pada pemahaman terhadap isi bacaan.

Suasana *fun learning* juga memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi tanpa tekanan. Selama kegiatan, siswa terlihat aktif mengikuti aktivitas membaca dan *storytelling*, lebih berani tampil di depan kelas, serta menggunakan media literasi yang disediakan. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan adanya interaksi langsung antara siswa, bahan bacaan, media literasi, dan pendamping selama proses pembelajaran.

Temuan tersebut relevan dengan hasil kajian mengenai intervensi membaca pada siswa sekolah dasar di Indonesia yang menunjukkan pentingnya interaktivitas, relevansi aktivitas, desain visual yang menarik, dan keterlibatan peserta didik dalam mendukung hasil intervensi literasi (Gildorea et al., 2025). Selain itu, keterlibatan membaca tidak hanya mencakup aktivitas perilaku, tetapi juga aspek kognitif, afektif, dan sosial sehingga pengalaman membaca yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teks dan orang lain berpotensi memperkuat keterlibatan mereka dalam membaca (McGeown & Smith, 2024). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa *fun learning* dapat menjadi konteks pendukung untuk menciptakan pengalaman membaca yang lebih aktif, sedangkan aktivitas membaca dan *storytelling* menjadi sarana untuk melatih kemampuan literasi.



Gambar 1. Dokumentasi Implementasi Kegiatan Pojok Baca

3. Perubahan Kemampuan Literasi Membaca Siswa

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan kemampuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti program. Pengukuran difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu akurasi membaca, kelancaran membaca, dan pemahaman bacaan. Hasil pengukuran disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan Kemampuan Literasi Membaca Siswa Sebelum dan Sesudah Program

Indikator	*Pre-test*	*Post-test*	Selisih
Akurasi membaca	70,5	82,8	12,3
Kelancaran membaca	68,5	80,6	12,1
Pemahaman bacaan	64,8	78,6	13,8
Rata-rata	**67,9**	**80,7**	**12,7**

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan kemampuan literasi membaca siswa setelah mengikuti program penguatan literasi melalui pojok baca interaktif dan *fun learning*. Secara keseluruhan, rata-rata

skor literasi membaca meningkat dari 67,9 pada *pre-test* menjadi 80,7 pada *post-test*, dengan selisih peningkatan sebesar 12,7 poin atau sekitar 18,7%.

Pada aspek akurasi membaca, skor rata-rata meningkat dari 70,5 menjadi 82,8, atau mengalami peningkatan sebesar 12,3 poin (17,4%). Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti kegiatan, siswa lebih mampu mengenali dan melafalkan kata secara tepat. Latihan membaca secara langsung, membaca bergantian, penggunaan kartu kata, serta pendampingan selama kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan membaca secara bertahap. Penggunaan media kartu kata bergambar dalam kegiatan ini juga memiliki kesesuaian dengan temuan Bebhe et al. (2024) yang menempatkan *picture word cards* sebagai media pendukung dalam pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Meskipun demikian, peningkatan pada penelitian ini tidak dapat hanya dikaitkan dengan penggunaan kartu kata karena kegiatan merupakan integrasi dari beberapa aktivitas, yaitu latihan membaca, membaca bergantian, media literasi, dan pendampingan.

Pada aspek kelancaran membaca, skor meningkat dari 68,5 menjadi 80,6, dengan selisih sebesar 12,1 poin atau 17,7%. Peningkatan ini menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam membaca teks dengan lebih lancar. Kegiatan membaca bersama dan membaca bergantian memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan secara berulang dalam suasana yang relatif menyenangkan. Meskipun demikian, peningkatan tersebut masih berada pada tingkat yang moderat dan perlu dipahami dalam konteks pelaksanaan program yang berlangsung dalam waktu relatif singkat.

Peningkatan terbesar terlihat pada aspek pemahaman bacaan, yaitu dari 64,8 pada *pre-test* menjadi 78,6 pada *post-test*. Selisih sebesar 13,8 poin menunjukkan peningkatan sekitar 21,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan pertanyaan dan *storytelling* memberikan kesempatan kepada siswa untuk tidak hanya membaca teks, tetapi juga mengidentifikasi informasi dan mengungkapkan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Temuan ini memiliki relevansi dengan penelitian Rikmasari et al. (2025) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran membaca yang dilakukan secara terarah dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Dalam kegiatan ini, aktivitas pemahaman dilakukan melalui pertanyaan tentang isi bacaan dan kegiatan menceritakan kembali sehingga siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan pemahamannya secara lisan. Temuan Marwan et al. (2024) juga memberikan dukungan terhadap penggunaan aktivitas membaca cerita sebagai sarana yang dapat membantu siswa mengembangkan pemahaman terhadap bacaan sekaligus mengomunikasikan hasil pemahamannya.

Meskipun mengalami peningkatan paling besar, capaian pemahaman tetap perlu diperkuat melalui pembiasaan membaca dan aktivitas pemahaman yang dilakukan secara berkelanjutan. Secara umum, ketiga indikator menunjukkan pola peningkatan setelah program dilaksanakan. Hasil tersebut memberikan indikasi bahwa integrasi pojok baca interaktif dengan aktivitas *fun learning* dapat mendukung penguatan literasi membaca siswa. Namun, karena kegiatan dilaksanakan dalam periode yang relatif singkat, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai perubahan awal yang positif, bukan sebagai bukti bahwa kemampuan literasi siswa telah berkembang secara permanen. Keberlanjutan pembiasaan membaca dan pemantauan kemampuan siswa oleh guru diperlukan untuk mempertahankan dan mengembangkan capaian tersebut.

4. Perubahan Keterlibatan dan Keberanian Siswa

Selain perubahan pada kemampuan membaca, observasi selama kegiatan menunjukkan perkembangan pada keterlibatan siswa. Pada awal kegiatan, sebagian siswa masih terlihat ragu untuk membaca di depan teman. Setelah memperoleh kesempatan membaca secara bertahap dan mendapatkan penguatan positif dari pendamping, siswa menjadi lebih berani tampil dan berpartisipasi dalam aktivitas membaca serta *storytelling*.

Perubahan tersebut penting karena keterampilan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga dengan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Siswa yang memperoleh pengalaman membaca secara positif memiliki kesempatan lebih besar untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan aktivitas membaca. Dalam konteks ini, *fun learning* berfungsi sebagai pendekatan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keterlibatan, sedangkan aktivitas membaca dan *storytelling* menjadi sarana untuk melatih kemampuan literasi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa keterlibatan membaca mencakup dimensi perilaku, kognitif, afektif, dan sosial (McGeown & Smith, 2024). Oleh karena itu, perubahan keberanian dan partisipasi siswa dalam kegiatan ini dipandang sebagai hasil pendukung yang memperkuat proses pengembangan literasi membaca, bukan sebagai pengganti ukuran kemampuan membaca.

5. Respons Siswa terhadap Program

Tanggapan siswa selama kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan pengalaman membaca yang lebih menyenangkan dan berbeda dari aktivitas pembelajaran rutin. Siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan membaca, menggunakan media literasi, serta menceritakan kembali isi bacaan.

Respons positif tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *fun learning* dapat digunakan untuk mengurangi kesan bahwa membaca merupakan aktivitas yang monoton. Namun, respons atau antusiasme siswa tidak digunakan sebagai satu-satunya bukti keberhasilan program. Bukti utama tetap didasarkan pada perubahan kemampuan membaca yang diukur melalui *pre-test* dan *post-test*, sedangkan respons siswa digunakan sebagai data pendukung untuk menjelaskan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

6. Integrasi Literasi Membaca dan Kesadaran Digital

Program ini tidak menempatkan teknologi sebagai pengganti buku atau aktivitas membaca konvensional. Edukasi penggunaan teknologi secara bijak diberikan sebagai bagian dari upaya membantu siswa memahami bahwa perangkat digital dapat digunakan secara produktif, tetapi perlu diseimbangkan dengan aktivitas membaca dan belajar secara langsung. Pendekatan tersebut relevan dengan kondisi siswa yang menghadapi lingkungan belajar yang semakin dipengaruhi perangkat digital.

Dengan demikian, respons terhadap era digital dalam program ini tidak diwujudkan dengan menjadikan seluruh kegiatan berbasis teknologi, melainkan dengan membangun keseimbangan antara aktivitas membaca berbasis bahan cetak, interaksi sosial, pengalaman menyenangkan, dan kesadaran menggunakan teknologi secara bijak. Pendekatan semacam ini penting karena penggunaan sumber digital juga dapat mendukung keterlibatan membaca apabila diarahkan melalui strategi pembelajaran yang tepat. Penelitian tentang integrasi Chromebook dan aplikasi *Let's Read*, misalnya, menunjukkan

bahwa sumber digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca ketika digunakan secara terarah (Kamba et al., 2024).

Temuan tersebut juga sejalan dengan penelitian Sipayung et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan sumber bacaan digital melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dapat mendukung pengembangan literasi membaca siswa sekolah dasar. Dengan demikian, teknologi dalam konteks program ini tidak ditempatkan sebagai tujuan, tetapi sebagai salah satu sumber yang dapat digunakan secara produktif untuk mendukung kebiasaan dan keterlibatan membaca. Posisi tersebut memperkuat prinsip bahwa penguatan literasi pada era digital membutuhkan kemampuan untuk menggunakan sumber digital secara selektif dan bertanggung jawab, sekaligus mempertahankan pengalaman membaca langsung dan interaksi sosial.

7. Keberlanjutan Program

Keberlanjutan menjadi bagian penting dari program karena kegiatan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, yaitu enam hari. Oleh karena itu, dampak jangka panjang program belum dapat disimpulkan hanya berdasarkan hasil pengukuran setelah kegiatan. Keberlanjutan program diarahkan melalui pemanfaatan pojok baca oleh sekolah, pembiasaan membaca, kegiatan *storytelling*, serta pendampingan terhadap siswa yang masih memerlukan bantuan.

Pihak sekolah dapat melanjutkan program dengan menetapkan jadwal membaca rutin, melakukan rotasi bahan bacaan, mencatat perkembangan kemampuan membaca siswa, dan melibatkan guru serta orang tua dalam membangun kebiasaan membaca. Dengan mekanisme tersebut, pojok baca diharapkan berkembang dari sekadar fasilitas menjadi bagian dari ekosistem literasi sekolah. Hal ini sejalan dengan temuan Oktadela et al. (2024) bahwa program pojok baca dapat menjadi bagian dari kegiatan penguatan literasi apabila disertai pengelolaan dan aktivitas yang mendukung keterlibatan siswa. Oleh karena itu, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan mempertahankan keberadaan pojok baca, tetapi juga mempertahankan aktivitas yang membuat ruang tersebut digunakan secara aktif.

8. Kontribusi dan Keterbatasan Program

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada integrasi beberapa komponen yang saling melengkapi, yaitu pojok baca sebagai ruang literasi, praktik membaca sebagai aktivitas inti, *storytelling* sebagai aktivitas pemahaman dan ekspresi, pendampingan sebagai respons terhadap perbedaan kemampuan siswa, serta *fun learning* sebagai pendekatan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Integrasi tersebut menjadi karakteristik utama program dan membedakannya dari kegiatan yang hanya menyediakan pojok baca sebagai fasilitas literasi.

Penggunaan *storytelling* sebagai bagian dari aktivitas pemahaman juga memiliki relevansi dengan penelitian Marwan et al. (2024), sedangkan hasil peningkatan pada indikator pemahaman bacaan memiliki kesesuaian dengan temuan Rikmasari et al. (2025) mengenai pentingnya strategi membaca yang terarah dalam mendukung pemahaman siswa. Sementara itu, integrasi kesadaran digital dengan aktivitas membaca langsung memperlihatkan bahwa penguatan literasi pada era digital tidak harus dilakukan dengan menggantikan bahan bacaan cetak dengan teknologi, tetapi dapat dilakukan melalui penggunaan sumber digital yang terarah dan bertanggung jawab sebagaimana ditunjukkan oleh Sipayung et al. (2025).

Meskipun demikian, kegiatan memiliki keterbatasan. Pertama, durasi pelaksanaan hanya enam hari sehingga belum memungkinkan untuk memastikan keberlanjutan perubahan kemampuan literasi

dalam jangka panjang. Kedua, evaluasi menggunakan rancangan sebelum dan sesudah kegiatan tanpa kelompok pembanding sehingga perubahan yang ditemukan tidak dapat sepenuhnya diatribusikan hanya kepada program. Ketiga, pemantauan pascakegiatan belum dilakukan secara longitudinal. Oleh karena itu, kegiatan berikutnya perlu melibatkan periode pendampingan yang lebih panjang dan pengukuran tindak lanjut untuk mengetahui keberlanjutan perkembangan literasi membaca siswa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pojok baca interaktif dan fun learning memberikan kontribusi positif terhadap penguatan literasi membaca siswa sekolah dasar. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan literasi membaca siswa meningkat dari 67,9 pada pre-test menjadi 80,7 pada post-test, atau mengalami peningkatan sebesar 18,7%. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator yang diukur, yaitu akurasi membaca sebesar 17,4%, kelancaran membaca sebesar 17,7%, dan pemahaman bacaan sebesar 21,3%. Peningkatan terbesar pada aspek pemahaman menunjukkan bahwa aktivitas membaca yang dilanjutkan dengan pertanyaan dan *storytelling* memberikan ruang bagi siswa untuk mengolah serta mengungkapkan kembali informasi dari bacaan.

Program ini menunjukkan bahwa pojok baca akan lebih bermakna apabila tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas penyedia bahan bacaan, tetapi dikembangkan sebagai ruang literasi yang aktif, interaktif, dan menyenangkan. Integrasi membaca bersama, membaca bergantian, media literasi, *storytelling*, dan pendampingan memberikan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berlatih membaca sekaligus membangun keterlibatan dan keberanian dalam aktivitas literasi. Dalam konteks era digital, program juga menekankan pentingnya penggunaan teknologi secara bijak dan seimbang dengan aktivitas membaca secara langsung.

Meskipun menunjukkan perubahan positif, hasil kegiatan perlu dipahami dalam konteks durasi pelaksanaan yang relatif singkat. Oleh karena itu, keberlanjutan program melalui pembiasaan membaca, pemanfaatan pojok baca secara rutin, kegiatan *storytelling*, dan pemantauan perkembangan kemampuan membaca oleh guru diperlukan agar perubahan yang telah terbentuk dapat dipertahankan dan dikembangkan. Program serupa juga dapat dikembangkan dengan periode pendampingan yang lebih panjang dan evaluasi tindak lanjut untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan peningkatan literasi membaca siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Sekolah, guru, dan siswa SD Inpres Kayu Putih, Kupang, atas kerja sama, partisipasi, dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, khususnya dalam pengembangan pojok baca interaktif serta pelaksanaan kegiatan penguatan literasi membaca. Dukungan dan kolaborasi berbagai pihak telah berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan program ini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, T. D., Adi, B. S., Saptono, B., Marwan, Herwanto, A., & Prihatmojo, A. (2024). The reflective reading corner: Enhancing literacy and critical thinking in elementary schools. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*(3), 529–535. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.77025

Ariyanto, B., Syaifudin, R., Misrodin, M., Hidayat, T. A. S., & Enriquez, A. A. (2022). The effect of school literacy movement on students' reading interest and reading skills. *Bulletin of Pedagogical Research, 2*(2), 118–145. https://doi.org/10.51278/bpr.v2i2.347

Baeama, Y., Jenahut, K. S., Lake, A. C. O. R., & Benu, R. S. M. (2025). Pengembangan media kartu kata bergambar untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan pada siswa kelas I SD Inpres Bertingkat Kelapa Lima 2 Kota Kupang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD, 11*(4), 200–215. https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8930

Bebhe, A., Sayangan, Y. V., Wa'u, M. P., & Qondias, D. (2024). The use of picture word cards through mother tongue approach to improve reading literacy in second grade of Watumite Ende Catholic Elementary School. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 15*(1), 95–107. https://doi.org/10.25299/perspektif.2024.vol15(1).16889

Bus, A. G., Shang, Y., & Roskos, K. (2024). Building a stronger case for independent reading at school. *AERA Open, 10*. https://doi.org/10.1177/23328584241267843

Dewi, R. M. (2025). Analisis program pojok literasi dalam era digital di SD Mujahidin Pontianak. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 9*(3), 889–910. https://doi.org/10.26811/didaktika.v9i3.1435

Gildorea, P. J. E., Aryanto, S., Suharjuddin, Denatara, E. T., & Awiria. (2025). Effective reading intervention strategies for primary grade students in Indonesia: A systematic review. *Cogent Education, 12*(1), 2482470. https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2482470

Jannah, M., Haifaturrahman, & Sari, N. (2025). Analisis penerapan literasi membaca melalui kegiatan pojok baca di kelas rendah sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35934

Kamba, J. B., Haq, M. D., & Niron, M. D. (2024). Transforming literacy: The impact of Chromebook and Let's Read on elementary students' reading engagement. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*(3), 569–578. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i3.74968

Marwan, M., Firdaus, F. M., & Handayani, I. W. (2024). Increase reading comprehension and critical thinking through reading stories. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar, 8*(2), 391–401. https://doi.org/10.23887/jisd.v8i2.66783

McGeown, S., & Smith, K. C. (2024). Reading engagement matters! A new scale to measure and support children's engagement with books. *The Reading Teacher, 77*(4), 462–472. https://doi.org/10.1002/trtr.2267

Ndolu, S. W., Tominggot, K., Mauli, R. G., Sinaga, G. O., Momongan, K. D., & Pahoro, S. J. G. (2025). Tantangan dan solusi implementasi kebijakan literasi baca tulis di sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(12.B), 25–31.

Oktadela, R., Elida, Y., Efendi, A., Ismail, S., & Shalawati, S. (2024). Meningkatkan literasi dan numerasi melalui program pojok baca pada siswa SD IT Diniah Pekanbaru. *Journal of Human and Education (JAHE), 4*(6), 1396–1401. https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.2106

Rikmasari, R., Mujiani, D. S., & Aliza, N. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar pada pembelajaran Bahasa Indonesia melalui model Reading Guide. *Bima Journal of Elementary Education, 3*(2), 64–72. https://doi.org/10.37630/bijee.v3i2.3357

Sipayung, A. T., Hernawan, A. H., & Fadlillah, A. F. (2025). Enhancing students' reading literacy through the implementation of Reading and Writing Across the Curriculum (RWAC) using BukuAku. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 8*(1). 99–108. https://doi.org/10.21831/didaktika.v8i1.85539

Sitorus, D. S. B., Rahmadani, A., Nasution, J., Silalahi, K. A., & Marpaung, D. A. (2024). Peningkatan budaya literasi membaca melalui pojok baca di MIS Al Ilmiyun bersama mahasiswa KKN 144 UINSU Desa Paya Rengas. *Journal of Human and Education (JAHE), 4*(5), 829–834. https://doi.org/10.31004/jh.v4i5.1589

van der Sande, L., van Steensel, R., Fikrat-Wevers, S., & Arends, L. (2023). Effectiveness of interventions that foster reading motivation: A meta-analysis. *Educational Psychology Review, 35*(1), Article 21. https://doi.org/10.1007/s10648-023-09719-3

Wulu, R., Pali, A., & Moang Kala, G. S. (2025). Pemanfaatan pojok baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik kelas III di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 9*(5), 1549–1560. https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i5.10670